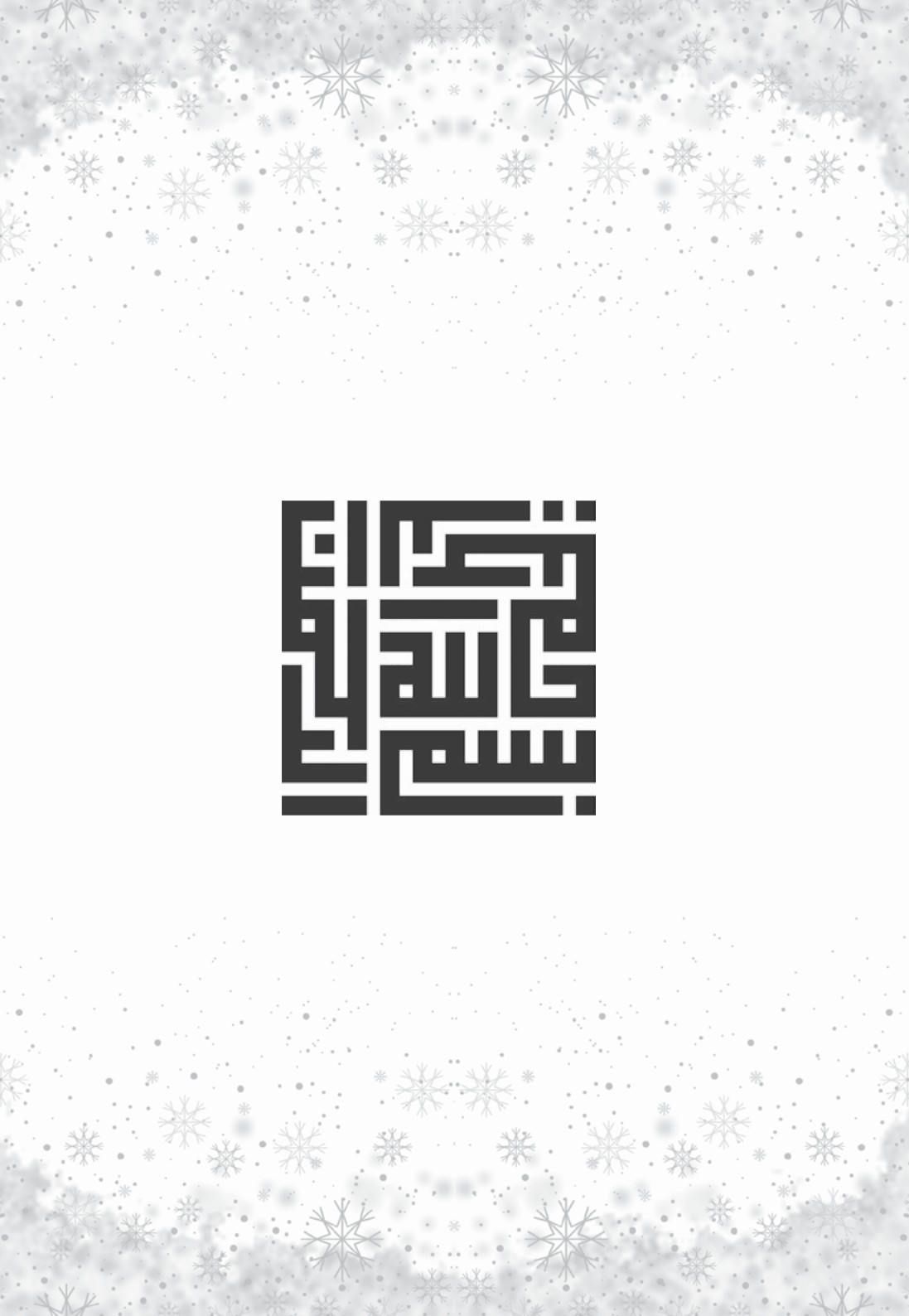




# *Musim Dingin di Izmir*







## **MUSIM DINGIN DI IZMIR**

Bintaro: Ihsan Media, 2019, 340 hlm

ISBN : 978-602-5633-52-2

1. Novel I. Judul

Judul:

## **MUSIM DINGIN DI IZMIR**

Penulis:

Diana Dia

Penyunting :

Vina Sri

Desain Cover :

@mifeart

Pemeriksa:

Sigit Qeisyam

Perwajahan & Isi:

Ihsan Media

Penata Letak:

Abi Khalid

Cetakan I April 2019

Penerbit:

Ihsan Media

Ihsan Media Group

Bintaro Tangerang Selatan Telp. 0822-6162-3155

E-mail: [ihsanmediapenerbit@gmail.com](mailto:ihsanmediapenerbit@gmail.com)

web: [ihsanmedia.com](http://ihsanmedia.com)

ANGGOTA IKAPI

Distributor:

[bukuinspirasiku.com](http://bukuinspirasiku.com)

sms/wa/telegram: 0813-1012-1842

E-mail: [bukuinspirasiku@gmail.com](mailto:bukuinspirasiku@gmail.com)



# Daftar Isi

Sepenggal Kata.....	I
Pengantar Penerbit .....	II
Lubang yang Tak Tertambal .....	1
Rindu yang Datang Sebelum Pergi.....	11
Lelaki Istimewa yang Takkan Terlupakan .....	17
Lambaian Perpisahan .....	25
Keberangkatan Tanpa Pelukan.....	33
Menjejak Tanah Ottoman .....	39
Asrama Di Bornova.....	49
Pagi di Kantin Asrama .....	61
Senja di Konak.....	69
Rindu yang Janggal.....	81
Guru Bermata Biru .....	89
Berlayar ke Karşıyaka .....	99
Kisah Kelabu Anak Berwajah Sendu.....	109
Selirih Dawai Bağlama.....	117
Musim Dingin Tanpa Salju .....	127
Sepasang Mata di Balik Jendela.....	137
Lelaki di Perpustakaan Celcus .....	147
Sebaris Angka di Secarik Kertas.....	157
Empat Menara Hagia Sophia.....	167
Mencari Jejak ke Üsküdar .....	179



Salju di Istanbul .....	191
Perjumpaan Tak Terduga.....	203
Bukan Sebuah Kebetulan.....	215
Hujan di Penghujung Musim.....	231
Riak di Danau Karağol.....	245
Sekuntum Cinta di Depan Menara.....	261
Dua Senyum yang Sama .....	271
Gelang Merah Tembaga.....	283
Rinai di Musim Semi .....	295
Musim Berganti Mungkinkah Luka Mengering.....	311
Tentang Penulis .....	326
Apa Kata Mereka.....	328



# Sepenggal Kata

**S**egala puji bagi Allah, atas kuasa-Nya impian saya yang mengendap begitu lama akhirnya bisa terwujud.

Semua ini tentu tak lepas dari doa kedua orangtua yang tak pernah putus, serta pengertian dari suami dan anak-anak yang senantiasa memberi ruang bagi saya mencari kebahagiaan dengan cara menulis.

Impian ini pun tidak akan terwujud tanpa suntikan semangat dan ilmu dari

- Teh Vina Sri, para mentor, dan teman-teman Forsen
- Capt. Mentari Yousuf dan teman-teman ILOWNA
- Teh Rena Puspa dan teman-teman KIB

Untuk itu, saya ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Terima kasih pula untuk Teh Ina Qisyam dan Tim Ihsan Media yang telah berkenan menerbitkan novel ini, semua pihak yang telah membantu dari awal sampai akhir, serta untukmu yang hendak membuka lembar demi lembar novel *Musim Dingin di Izmir*.

Selamat mengikuti perjalanan Ayya Sophia. Semoga ada sedikit kebaikan yang bisa dipetik. Aamiin.





# Pengantar Penerbit

*Alhamdulillah*, segala puji hanya bagi Allah yang memberikan nikmat iman, Islam dan ihsan. Shalawat dan salam kita sampaikan kepada *qudwah hasanah* Muhammad Rasulullah. Semoga kita selalu istiqamah untuk menyebarkan dakwah Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

*Musim Dingin di Izmir*, Sebuah novel yang kental dengan nilai-nilai Islami hadir dengan kisah cerita yang begitu indah. Kisah tentang seorang pemuda dan pemuda yang berjuang menahan rasa cinta hingga hari bahagia itu tiba menghalalkan mereka berdua. Cinta yang hadir tanpa mereka rasa, cinta yang diuji dengan jarak dan waktu, cinta yang dijaga dengan kepekaan agama.

Perjuangan seorang anak gadis yang begitu merindukan bertemu dengan ayahnya. Ayah yang tak pernah dilihatnya, ayah yang hadirnya menghangatkan kehidupannya terlebih sejak ibunya pergi untuk selamanya. Kisah pencarian ini akan membawa kita terbang jauh menuju Turki. Kita akan dibawa menikmati keindahan kota Istanbul. Kota yang penuh dengan sejarah peradaban Islam. Tidak hanya Istanbul kita juga akan menuju Izmir. Sebuah kota yang letaknya 480 km dari Istanbul, kota ketiga terbesar di Turki setelah Istanbul dan Ankara.

*“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, cinta-Mu dan cinta orang-orang yang mencintai-Mu, dan aku memohon kepada-Mu perbuatan yang dapat mengantarku kepada cinta-Mu.”*









Saat Kulesi (Clock Tower)  
([www.tripadvisor.co.nz](http://www.tripadvisor.co.nz))



Masjid Konak  
([www.flickr.com](http://www.flickr.com))



Universitas EGE  
([buseaydinwordpress.wordpress.com](http://buseaydinwordpress.wordpress.com) - [www.ehef.id](http://www.ehef.id))

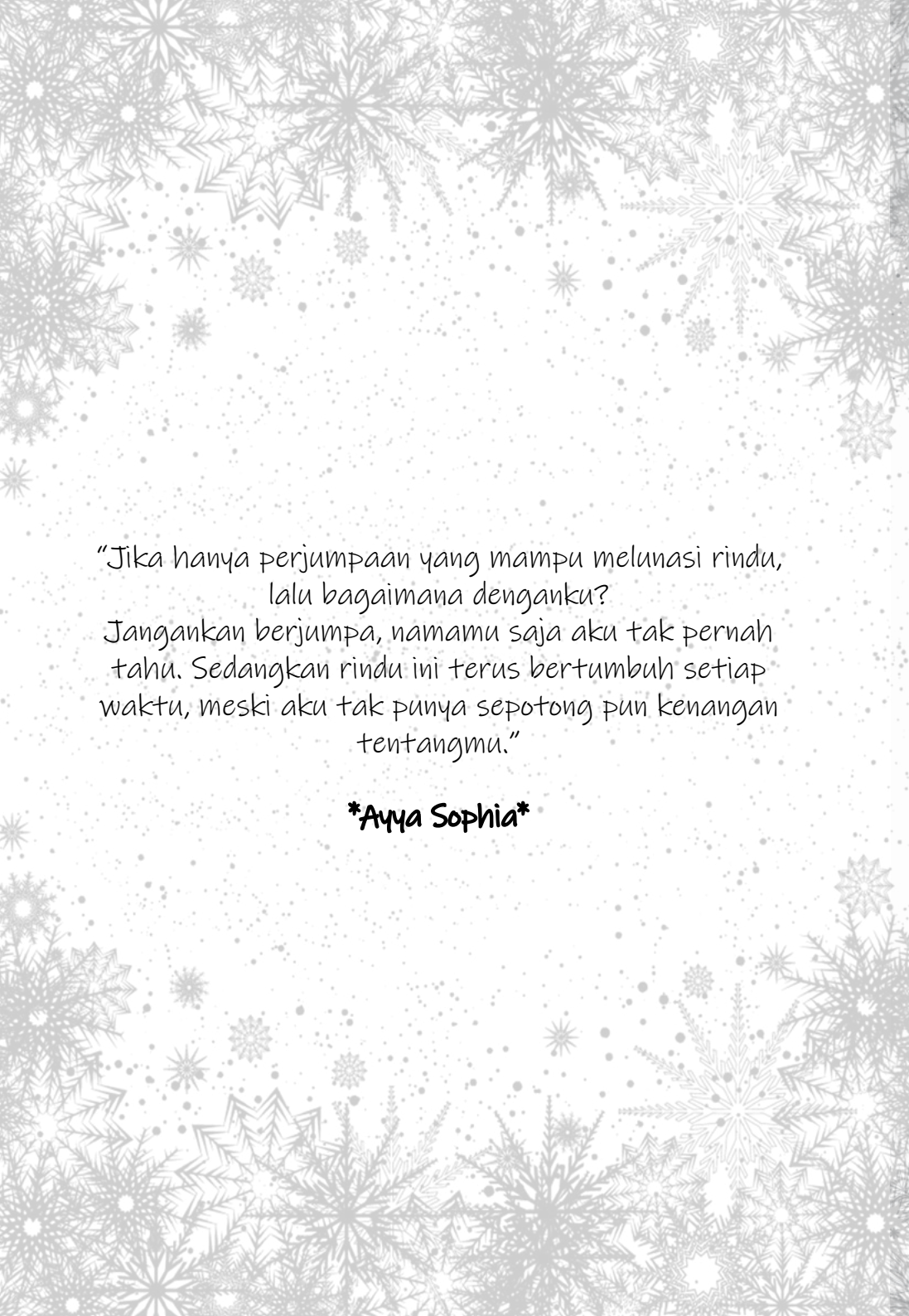


Ephesus  
([www.viator.com](http://www.viator.com))



Konak Square  
([www.visitizmir.org](http://www.visitizmir.org))





"Jika hanya perjumpaan yang mampu melunasi rindu,  
lalu bagaimana denganku?

Janganakan berjumpa, namamu saja aku tak pernah  
tahu. Sedangkan rindu ini terus bertumbuh setiap  
waktu, meski aku tak punya sepotong pun kenangan  
tentangmu."

**\*Ayya Sophia\***





## *Lubang yang Tak Tertambal*

**G**elak tawa dan perselisihan yang terdengar sepanjang hari, terhenti sudah. Berganti dengkur halus yang saling bersahutan, ditingkahi detak jarum jam di dinding kamar. Keempat anak itu terlelap sebelum Ayya menuntaskan cerita. Ia pun menutup buku, lalu meletakkannya di samping lampu meja.

Pemilik mata bulat itu menyapukan pandang ke sekelilingnya. Ia mengamati satu per satu isi kamar, seolah ingin menyimpan setiap detail yang ada ke dalam ingatan. Ada lemari, dua meja kecil, dan tiga ranjang tingkat di dalam ruangan bercat kuning gading itu. Dua di antaranya sudah ditempati oleh Reyna dan ketiga temannya. Satu ranjang lainnya masih kosong karena sang pemilik masih belajar bersama di ruang tengah.

Pada bagian atas dinding kamar tampak beberapa gores dempulan untuk menutupi retakan. Poster huruf hijaiyah, alfabet, angka, dan doa-doa pendek menghiasi dinding di dekat pintu. Di bawah poster-poster itu terlihat pula beberapa goresan krayon tak beraturan. Ulah Reyna, penghuni paling kecil di panti ini.



Lima tahun lalu, seseorang meninggalkannya di depan pintu. Ia disimpan dalam kardus dengan tali ari-ari yang masih melekat. Dibuang begitu saja. Sampai sekarang, ia tak tahu siapa kedua orangtuanya. Tak ada seorang pun yang tahu.

Selain Reyna, Panti Asuhan Al Kautsar menampung sembilan belas anak lain, termasuk Ayya. Tujuh anak laki-laki menempati paviliun. Sementara tiga belas anak perempuan menempati dua kamar. Satu kamar lain—*sejajar dengan ruang tamu*—ditempati oleh Kinasih. Wanita lajang berusia 38 tahun itu adalah pemilik dan pengurus panti. Ia mempekerjakan sepasang suami-istri untuk membantunya menangani segala sesuatu berkaitan dengan panti.

Igauan Reyna mengalihkan perhatian Ayya. Didekatinya gadis mungil di bawah selimut bergambar Hello Kitty itu. Dengan hati-hati ia menyibak rambut yang menutupi sebagian wajah polos Reyna.

“Kak Ayya, Reyna punya ayah nggak?” Pertanyaan gadis kecil itu terngiang kembali di telinga Ayya. Ketika dirinya seumur Reyna, pertanyaan yang sama pernah ia lontarkan pada sang ibu.

“Tentu saja,” jawab gadis itu, menirukan ucapan ibunya belasan tahun lalu. Ditatapnya mata jernih Reyna lekat-lekat. Berusaha tampak biasa, meskipun sebenarnya ia kebingungan. Takut salah memberi jawaban. “Setiap anak pasti punya orangtua, ayah dan ibu. Tapi nggak semua anak bisa tinggal dengan orangtuanya.”

“Kenapa gitu?” Reyna bertanya lagi.



“Karena Allah menghendaki seperti itu, Rey,” balasnya. Dan, sebelum Reyna bertanya lagi, ia berusaha mengalihkan perhatian gadis kecil itu pada buku-buku cerita.

Sama seperti ibunya dulu, selalu berusaha mengalihkan perhatiannya saat ia mulai bertanya tentang sang ayah. Hingga ibunya meninggal, ia tak pernah mendengar cerita apa pun tentangnya. Bahkan, namanya saja ia tak pernah tahu.


Dibanding Reyna, nasib Ayya sebenarnya jauh lebih beruntung. Meskipun tak mengenal ayah, ia pernah merasakan dekap hangat seorang ibu hingga usianya enam tahun.

Tak ada anak yang berharap tinggal di panti asuhan, termasuk Ayya. Ia ingin seperti anak-anak lain, tinggal bersama kedua orangtua dalam limpahan kasih sayang. Namun, takdir membawanya ke sana.

Di panti, Ayya merasa seperti punya keluarga. Dua belas tahun kehidupannya, ia lewatkan dengan bahagia. Hanya saja, ada lubang di hatinya yang tidak juga tertambal hingga saat ini. Segala tanya dan kerinduan untuk sang ayah masih saja mengusik. Bahkan, kerinduannya tumbuh semakin subur dari waktu ke waktu.

Gadis berusia sembilan belas tahun itu menghela napas. Dinyalakannya lampu tidur di atas meja. Warna biru seketika memancar dari lampion. Sekali lagi, ia menyapukan pandang ke seluruh penjuru kamar sebelum menekan saklar di dekat pintu, lalu mengayun langkah menuju ruang tengah.





Setiap selepas isya penghuni panti yang sudah bersekolah berkumpul di sana. Asih membimbing mereka belajar. Beberapa anak menyimak dengan saksama. Seseekali mereka bertanya dengan antusias. Anak-anak yang lebih kecil, sebagian mengerjakan soal-soal latihan dengan tenang. Sebagian lagi saling sikut sambil terkikik-kikik atau malah saling berebut alat tulis.

Tak ada kekesalan terpancar dari mata Asih menghadapi beragam tingkah-laku anak-anak asuhnya. Begitu pun ketika anak-anak itu berulang kali bertanya. Dengan sabar, ia kembali menjelaskan.

Dari dekat rak buku, Ayya menatap wajah wanita baik hati itu. Malam ini adalah terakhir kali ia menyaksikan Asih dan adiknya belajar bersama. Dan, terakhir kalinya membacakan cerita untuk Reyna dan ketiga anak lainnya.

Ayya menyeka matanya yang mulai berembun seiring rasa yang menyeruak di dada. Sebelum tangisnya merebak, ia bergegas pergi.

Pada malam terakhirnya di panti, Ayya ingin mengenang kembali segala yang pernah terjadi. Gadis itu menuju pekarangan. Sambil duduk di ayunan, ia mengamati rumah berarsitektur tahun 80-an yang menaunginya selama ini.

Pekarangan luas dengan hamparan rumput jepang itu pernah jadi saksi kaki kecilnya berlari, bermain kejar-kejaran. Belasan tahun berlalu sejak pertama kali ia datang, tempat ini tak banyak berubah. Tetap sejuk karena keberadaan pepohonan berdaun



rindang di sekelilingnya, juga kebun sayur di sudut kanan halaman hingga samping rumah. Tampak semakin asri dengan keberadaan kolam kecil berhias teratai di samping ayunan. Kolam itu berada tak jauh dari teras berlantai teraso yang di tepinya berjajar aneka bunga dalam pot semen dengan mosaik kaca.

Apabila tak bisa tidur, Ayya senang menghabiskan waktu di teras itu. Ia menyandarkan tubuh pada kursi rotan sambil menengadah menatap langit.

“Kalau ingin sesuatu, kamu nggak perlu nunggu bintang jatuh,” tegur Reza ketika mendapati Ayya sedang memandang langit bertabur bintang.

Saat itu, Ayya masih berumur tujuh tahun. Sementara Reza berusia sepuluh tahun. Mereka masih sama-sama tinggal di panti.

“Aku nggak nunggu bintang jatuh, kok,” sanggahnya tanpa mengalihkan pandangan. “Mbak Asih bilang, kalau punya keinginan, aku bisa berdoa kapan saja. Dan Allah pasti mendengarnya.”

“Memangnya, kamu ingin apa?” tanya Reza setelah mereka duduk bersebelahan.

Ayya menoleh. Kedua anak itu bertemu pandang. “Aku ingin bertemu Ayah,” jawabnya, lalu mata *hazel* itu kembali menatap langit dengan binar penuh harapan.

Sejak kecil, Reza mengetahuinya. Lelaki itu pula yang memupuk harapannya untuk tetap tumbuh. Namun, itu dulu.



Gadis itu lagi-lagi menyeka embun yang berulang kali muncul di kedua matanya. Wajah ovalnya mendongak, menatap langit dari sela-sela dedaunan. Semakin lama tatapannya kian kabur, terhalang genangan telaga.



### ***Dua belas tahun lalu (Desember, 2006)***

Hujan malam itu membuat kaki kecil Ayya berlari menuju masjid, mencari tempat berteduh. Lagipula ia memang sudah sangat letih setelah dua hari melakukan perjalanan tanpa tujuan.

Berbekal uang jajan pemberian pamannya yang dikumpulkan selama sehari-hari, ia memilih pergi diam-diam dari rumah itu, menumpang angkutan umum yang pertama kali melintas. Lalu, berganti angkutan lain yang juga pertama kali dilihatnya.

Ke mana pun, gadis kecil itu tak peduli. Ia hanya ingin pergi sejauh mungkin. Telinganya tak ingin lagi mendengar umpatan-umpatan Mirna—*istri pamannya*—. Ia juga tak ingin lagi merasakan sakit di tubuhnya karena cubitan, hantaman gagang sapu, atau pecutan sabuk.

Ayya kecil duduk memeluk lutut di bawah remang lampu, memandang jalanan yang mendadak lengang. Satu-dua kendaraan melintas di tengah guyuran hujan yang semakin deras. Kilatan petir sesekali menyambar, ia pun menunduk ngeri. Ditariknya *hoodie* hingga menutupi dahi.

Perutnya berkali-kali bersuara karena lapar. Rasa itu semakin menjadi ketika hembusan angin mengantarkan aroma nasi



goreng dari warung kaki lima di seberang jalan. Ia meringis. Dirogohnya tas, mencari-cari roti yang ia beli tadi pagi. Dalam sekejap roti itu sudah berpindah ke dalam perut. Air mineral yang tinggal seperempat botol, ia teguk sampai habis. Sisa air minum di sudut bibir, diusapnya dengan punggung tangan.

Semakin larut, angin berhembus kencang, membawa tempias hujan membasahi punggung Ayya. Gadis kecil itu meringkuk menghadap dinding sambil memeluk boneka beruang cokelat kesayangannya. Udara dingin membuatnya menggigil, tetapi sejujur tubuh dan hembusan napasnya terasa panas.

Malam itu, ia rindu yang teramat sangat pada sang ibu dan hangat peluknya. Ia juga rindu ayah yang belum pernah dijumpainya. “Andai saja Ibu atau Ayah ada, nggak mungkin aku berada di sini,” pikirnya sambil menyeka air mata yang meleleh membasahi pelipis.

Sepanjang malam, Ayya berkali-kali terbangun oleh gelegar guntur yang susul-menyusul dengan kelebat kilat. Setelah mereda, barulah gadis kecil itu tertidur lagi. Ia terbangun ketika azan Subuh berkumandang. Namun, denyutan di kepala memaksa matanya untuk tetap terjaga. Tak lama kemudian, sayup-sayup terdengar suara anak-anak mengaji. Perlahan lantunan ayat-ayat suci Alquran mengantarnya kembali ke alam mimpi.

Di dalam masjid, ketika teman-temannya berlarian pulang, Reza justru mengambil alat pengepel. Anak lelaki itu memutar masjid untuk membersihkan sisa-sisa air hujan yang membasahi teras, hingga akhirnya menemukan tubuh ringkih Ayya. Mata anak itu mengerjap, membuang bayangan adiknya sedang meringkuk di balik kobaran api.



Setelah menyandarkan alat pel pada pilar, Reza bergegas mendekat. Tangannya terulur, meraba dahi dan menepuk-nepuk pipi gadis kecil itu.

“Badanmu panas banget,” cetusnya cemas. “Bajumu juga basah.”

Seberkas cahaya menerobos masuk ketika Ayya memicing. Susah payah ia memaksa matanya terbuka. Ia menatap sayu anak lelaki berpeci putih yang berjongkok di dekatnya. Bibirnya meringis, merasakan denyutan di kepala yang semakin hebat.

“Ikut aku, yuk!” ajak Reza. Kekhawatiran tampak jelas di wajah itu.

“Ke mana?” Ayya mengajukan pertanyaan disertai suara gigi bergemeletuk.

“Ke panti. Nanti Mbak Asih akan mengobatimu.” Anak lelaki itu berusaha membantu Ayya bangun, lalu memapahnya menuju sepeda yang terparkir di halaman masjid. “Pegang pinggangku kuat-kuat ya!” perintahnya sambil menarik tangan yang gemetar itu.

Gadis kecil itu menurut. Ia menyandarkan dahi pada punggung si peci putih yang mengayuh sepedanya dengan cepat. Setelah dua kali berbelok, Reza menghentikan laju sepedanya di halaman sebuah rumah. Papan nama bertuliskan “Panti Asuhan Al Kautsar” berdiri tegak di dekat pagar.

“Kenapa, Za? Siapa dia?” Seorang perempuan berjilbab tergopoh-gopoh keluar rumah ketika Reza berseru memanggil. Di



belakangnya, anak-anak berusia lima tahunan mengikuti dengan raut wajah bertanya-tanya.

“Aku menemukannya di teras masjid.” Reza memberikan penjelasan. “Kita bawa dulu ke dalam ya, Mbak. Kasihan, badannya demam.”

Tanpa banyak bicara, Asih membopong gadis kecil itu. “Tolong bawaan handuk dan air hangat ya, Za! Bawaan juga minyak kayu putih di kotak P3K!” perintahnya sebelum memasuki kamar.

Reza mengangguk. Ia bergegas melaksanakan perintah Asih.

“Za, tolong ajak adik-adikmu keluar kamar! Biar Mbak leluasa mengurusnya,” pinta perempuan itu ketika Reza menyerahkan apa yang dimintanya.

Lagi-lagi anak lelaki itu mengangguk. Sesaat ditatapnya Ayya yang terbaring di tempat tidur, lalu mengajak anak-anak yang berkerumun di sana agar mengikutinya.

Ayya kecil tak berdaya. Ia bahkan tak sanggup membuka mata. Antara sadar dan tidak, suara-suara itu terdengar. Bibirnya mengaduh pelan ketika Asih meraba memar di punggungnya, bekas pukulan gagang sapu dari Mirna. Ketika tanpa sengaja ia memecahkan pot bunga saat menyapu.

Kompresan air hangat perlahan menurunkan suhu tubuhnya. Setelah merasa lebih baik, Ayya membuka mata. Didapatinya wajah teduh itu. Sementara di pintu kamar yang separuh terbuka, ia juga melihat seraut wajah cemas sedang mengarahkan pandang ke arahnya.



“Sekarang istirahat aja, supaya kamu lekas sehat,” ujar Asih setelah menyuapinya bubur. Perempuan itu menatapnya lembut, mengingatkan Ayya pada tatapan mendiang ibunya. Seulas senyum tulus tergambar di bibirnya, menyusupkan rasa hangat di hati gadis kecil itu. “Setelah kamu baikan, baru kita mengobrol.”

Ayya berlinang air mata, terharu. Ia teringat senyum kecut dan tatap tajam Mirna ketika sang paman membawanya ke rumah itu. Wanita itu membuat kaki kecilnya melangkah mundur, bersembunyi di belakang tubuh pamannya sambil memilin-milin ujung kaus yang dikenakan. Sedangkan di tempat ini, ia mendapat sambutan yang sangat berbeda, padahal tak ada seorang pun yang dikenalnya.

Sepanjang hari itu, Ayya mendengar keriang dari ruang tengah dan halaman. Sesekali wajah-wajah lain ikut muncul di ambang pintu ketika Asih memeriksa keadaannya. Si peci putih selalu yang paling lama berdiri di sana, memberikan kekuatan melalui sebuah senyuman.

Di panti, Ayya merasakan kehangatan dan kasih sayang yang tidak didapatkan di rumah pamannya. Itulah yang membuat ia tetap tinggal, meski sang paman menemukan jejak pelariannya. Ketika Asih memberitahu bahwa sang paman ingin mengajaknya pulang, gadis kecil itu memilih bersembunyi di dalam lemari.







# Rindu yang Datang Sebelum Pergi

Jam dinding menunjukkan pukul setengah sepuluh. Satu jam lalu, kegiatan belajar bersama telah usai. Sekarang anak-anak panti tengah dibuai mimpi. Sudah jadi peraturan, mereka tidak boleh tidur larut malam agar bisa bangun di awal pagi untuk salat Subuh dan mengaji.

Di kamar yang dihuninya bersama enam remaja lain, Ayya masih terjaga. Ia sedang menata barang-barang bawaannya ketika Asih melongok dari balik pintu sambil mengucapkan salam.

“*Wa’alaikumsalam*. Masuk, Mbak!” undang Ayya. Gadis itu duduk lesehan di atas karpet. Beberapa helai pasmina warna-warna pastel baru saja ia tambahkan ke dalam koper.

“Bajunya dibawa semua?” Asih duduk di tepi tempat tidur. Tatapannya tertuju pada koper.

“Nggak, Mbak, cuma bawa seperlunya. Sebagian aku berikan sama adik-adik,” sahut Ayya. “Di sana kan sebentar lagi musim dingin, nanti aku perlu beli baju-baju yang lebih tebal.”



“Tabunganmu kira-kira cukup nggak sampai uang beasiswa keluar?” tanya Asih. “Mbak ada simpanan sedikit, bawa ya buat jaga-jaga.”

“Nggak usah, Mbak.” Ayya menggeleng. “*Insyallah* cukup. Asrama dan makan kan sudah ditanggung. Untuk pengurusan izin tinggal dan keperluan lain sudah kusiapkan dari tabungan.”

“Baiklah, tapi kalau ada apa-apa, beri tahu Mbak, ya!” Asih memperhatikan barang-barang yang Ayya masukan ke dalam koper. “Dokumen yang harus dibawa sudah dicek lagi?”

“Sudah lengkap, Mbak. Aku simpan sama laptop di dalam tas punggung.” Ayya menepuk tas punggung di atas kursi. “Tiket pesawat dan lain-lain aku simpan di tas ini biar gampang,” sambungnya sambil memindahkan tas selempang berbahan kanvas ke atas kursi.

“Oya, besok mendadak ada donatur mau datang. Mbak nggak enak kalau menolak tamu,” kata Asih dengan kening berkerut. “Kamu gimana, ya? Masak nggak ada yang antar ke bandara.”

“Nggak apa-apa, Mbak. Ada Sheila dan Om Gun. Mbak doakan saja aku tiba di sana dengan selamat.” Setelah menutup koper, Ayya menyeretnya ke dekat kursi, lalu duduk di samping Asih. “Doakan juga kuliahku lancar dan ....”

“Semoga Allah memudahkan semuanya ya, Ay.” Asih mengusap punggung gadis itu. “Sampai Bandara Istanbul, kamu ada yang jemput, kan?”



“Ada, Mbak. Di bandara, aku dan teman-teman tinggal cari stan YTB<sup>1</sup>. Nanti ada juga perwakilan perhimpunan pelajar yang akan menjemput.” Ayya tersenyum. “Kebetulan Iren punya saudara yang kuliah di Izmir dan aktif sebagai pengurus perhimpunan.”

“*Alhamdulillah* kalau begitu.” Wajah Asih menampilkan kelegaan. “Oya, Iren itu yang bertemu waktu wawancara, ya? Yang berambut ikal, kan?” tanyanya sambil mengingat-ingat.

Ayya mengangguk.

“Mbak lihat dia anak yang ramah. Semoga kalian bisa berteman baik.”

“Iya, Mbak.” Ayya mengangguk lagi. “Aku sering *chat* sama Iren. Dia juga yang memberi tahu untuk bawa obat-obatan yang biasa dipakai dan makanan instan. Katanya sih buat jaga-jaga, kalau-kalau lidah belum bisa menyesuaikan di hari-hari pertama.”

Asih mengangguk. “Jaga diri baik-baik di sana, Ay! Kamu akan dipertemukan dengan banyak teman baru. Jangan bergaul dengan orang-orang yang membuatmu lalai,” ujarnya sembari menggenggam tangan gadis itu. “Ingat, bahwa teman itu saling mempengaruhi. Bukan berarti kita boleh membedakan teman. Pada siapa pun kita harus menunjukkan akhlak yang baik, tapi berkariblah dengan teman yang sekiranya memberi pengaruh baik.”

---

1 YTB (*Yurtdışı Türkler ve Akraba Toplulukları Başkanlığı*) : Lembaga yang berwenang menangani urusan beasiswa pemerintah Turki



“Iya, Mbak. Makasih sudah mengingatkan lagi.” Ayya membalas genggam tangan wanita itu. “Semoga aku juga bisa memberikan pengaruh yang baik buat teman-teman di sekitarku.”

“*Aamiin. Insya Allah.*” Asih menyentuh rambut coklat Ayya yang tergerai hingga bahu. “Mbak sangat mengenalmu. Kamu anak baik.”

“Anak baik yang waktu kecil pernah bikin Mbak jantungan, kan?” Ada tawa kecil di bibir tipis gadis itu saat ingatannya terlempar ke masa lalu. Ketika ia seharian bersembunyi di dalam lemari dan membuat seluruh penghuni panti kelimpungan mencari-cari.

“Waktu cepat berlalu ya, Ay. Serasa baru kemarin, Mbak mendapatimu memeluk boneka beruang ini di dalam lemari.” Asih ikut tertawa kecil seraya menyentuh boneka beruang coklat di dekat bantal.

“Iya, Mbak. Kalau ingat, aku sama Reza masih suka tertawa, tapi merasa bersalah juga sih sama Mbak,” ungkap Ayya.

“Waktu itu akting Reza meyakinkan banget, lho. Kelihatan paling bingung, padahal dia sendiri yang menyembunyikan kamu,” decak Asih sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Menyebut dan mendengar nama Reza, sejurus ada kesedihan yang berdenyar di wajah gadis berkulit kuning langsung itu. Hanya sekilas, tetapi Asih menyadarinya.



“Mbak yakin sebenarnya Reza ngerti,” katanya. “Dia masih butuh waktu menerima adik kecilnya yang penurut, sekarang sudah dewasa dan punya keputusan sendiri. Mbak nanti akan bicara lagi sama dia.”

“Nggak perlu, Mbak. Memang aku yang salah, kok.” Ayya menghela napas.

“Nggak ada yang salah. Kamu berhak tahu asal-usulmu, Ay,” sanggah Asih. Ditatapnya gadis itu dengan lembut. “Sayangnya, dulu Mbak nggak seberani kamu.”

Ayya balas menatap. “Makasih ya, Mbak, sudah memberiku tempat di sini. Makasih juga untuk segala nasihat dan kebaikan Mbak. Hanya Allah yang bisa membalasnya.”

“Nggak perlu berterima kasih, Ay. Allah yang menuntunmu ke sini, jadi bagian dari keluarga ini,” tutur Asih dengan mata berkaca-kaca. “Mbak hanya berusaha menjalankan amanah dengan dengan sebaik-baiknya.”

Tatapan Ayya mengabur. Ketika memeluk tubuh Asih, genangan di matanya terjatuh membasahi jilbab *soft pink* yang dikenakan wanita itu. Demikian juga Asih, ia tak mampu menahan tangis.

“Jangan putus mendoakanku ya, Mbak!” Ayya berkata lirih saat melepaskan pelukan. “Doa Mbak sangat berarti buatku.”

“Pasti. Tanpa diminta pun, Mbak akan selalu berdoa buat kamu.” Asih tersenyum. “Jangan lupa untuk selalu memenuhi